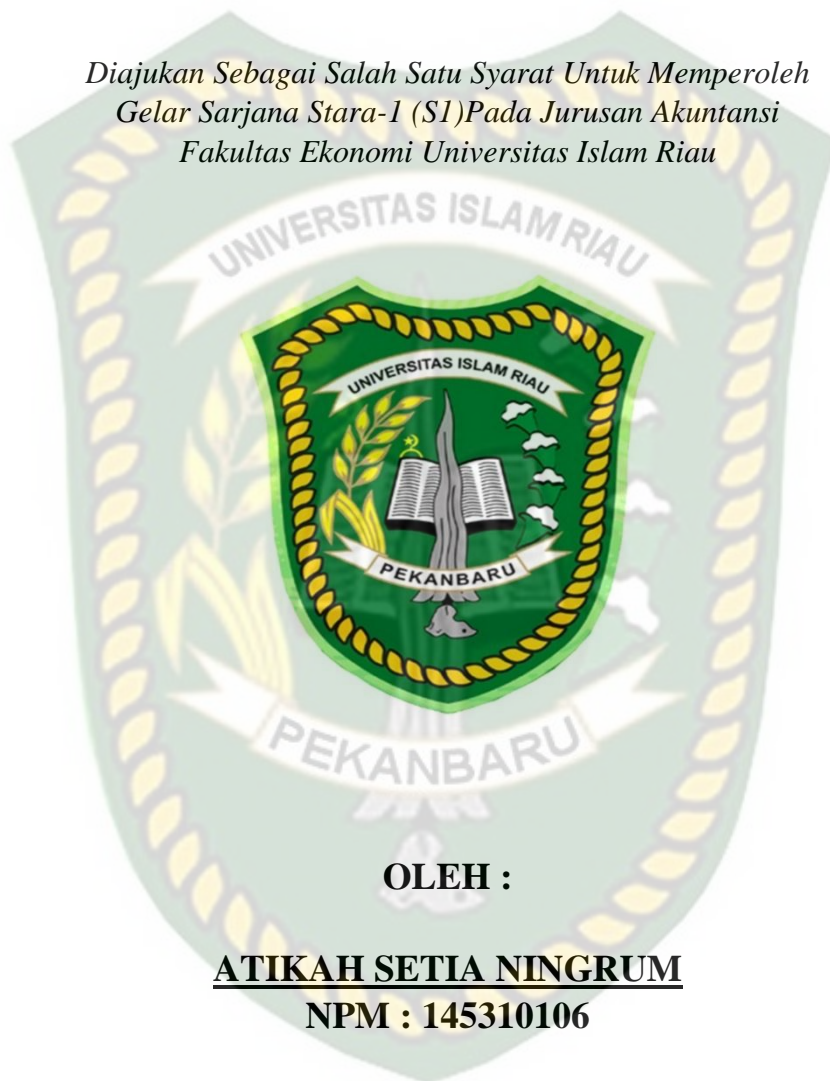


SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA CV. INTERIOR CONSULTANT PEKANBARU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Stara-1 (S1) Pada Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*



OLEH :

ATIKAH SETIA NINGRUM

NPM : 145310106

**JURUSAN AKUNTANSI - S1
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA CV. INTERIOR CONSULTANT PEKANBARU

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melihat kesesuaian penerapan akuntansi dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum pada CV. Interior Consultant Pekanbaru.

Data yang dikumpulkan merupakan data primer atau sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul kemudian data dianalisis menggunakan metode deskriptif, sehingga dapat diketahui apakah CV. Interior Consultant Pekanbaru menerapkan akuntansi sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan oleh CV. Interior Consultant belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

Kata kunci: Penerapan Akuntansi

**ANALYSIS OF THE APPLICATION OF ACCOUNTING AT THE CV.
INTERIOR CONSULTANT PEKANBARU**

ABSTRACT

This research was conducted to see the suitability of the application of accounting with general accepted accounting principles at the CV. Interior Consultant Pekanbaru.

The data collected is primary or secondary data. Data collection technique in this research is through interview and documentation. After all data is collected then the data is analyzed using deskriptive methods, so that it can be seen whether CV. Interior Consultant Pekanbaru applies accounting in accordance with general accepted accounting principles.

Based on research and discussion it can be concluded that the application of accounting carried out by CV. Interior Consultant Pekanbaru is not in accordance with general accepted accounting principles.

Key Words : Principles Accounting

KATA PENGANTAR

Assalamu”alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah Subhanahuwata’ala yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada CV. Interior Consultant Pekanbaru”. Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini karena adanya bimbingan, bantuan, saran dan kerjasama dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah menganugerahkan kemampuan berfikir sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Jefri Sani, Ibu Surati, dan Abang Ibnu Fajar yang selalu memberikan dukungan moril dan materil, pengorbanan, kasih sayang serta senantiasa sabar, tabah dan terus berdo’a untuk keberhasilan penulis.
3. Bapak Drs. Abrar, M.Si., Ak., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
4. Ibu Raja Ade Fitrasari, SE., M.Acc., Ak. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta saran dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Firdaus AR, SE., M.Si., Ak., CA. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan masukan dan nasehat kepada penulis.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan pengetahuannya kepada penulis.
7. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan bantuan selama ini.
8. Seluruh rekan-rekan seperjuangan angkatan 2014, khususnya lokal A Jurusan Akuntansi, dan teman-teman Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik lagi. Aamiin Allahumma Aamiin.

Penulis mengucapkan mohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan kemampuan penulis. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan dari berbagai pihak demi peningkatan kualitas penelitian ini dimasa mendatang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 17 Maret 2019

Penulis,

Atikah Setia Ningrum

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Sistematika Penulisan	6
BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	7
A. Telaah Pustaka	7
1. Pengertian Akuntansi	7
2. Prinsip Dasar Akuntansi	8
3. Siklus Akuntansi	9
4. Laporan Keuangan	11
A. Neraca	12
B. Laporan Laba Rugi	24
C. Catatan atas Laporan Keuangan	30
B. Hipotesis	31
BAB III : METODE PENELITIAN	32
A. Lokasi Penelitian	32

B. Jenis dan Sumber Data	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Analisis Data.....	33
BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	34
A. Sejarah Singkat Perusahaan	34
B. Struktur Organisasi Perusahaan	34
C. Aktivitas Perusahaan	41
BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Dasar Pencatatan	42
B. Proses Akuntansi	42
1. Tahap Pencatatan	42
2. Tahap Pengklasifikasian	42
3. Tahap Pengikhtisaran.....	43
4. Tahap Penyusunan Laporan Keuangan.....	43
5. Tahap Penyajian Laporan Keuangan	43
a. Neraca	43
b. Laporan Laba Rugi.....	50
c. Catatan atas Laporan Keuangan	53
BAB VI : PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi40



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya perusahaan didirikan sebagai suatu kesatuan usaha dengan melakukan serangkaian aktivitas-aktivitas yang bersifat ekonomi, dimana dari aktivitas-aktivitas atau kegiatan ini diharapkan dapat diperoleh suatu hasil yang menguntungkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau perusahaan tersebut. Dalam menjalankan operasional perusahaan, akuntansi sangat diperlukan karena akuntansi merupakan acuan dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Akuntansi dapat memberikan informasi keuangan yang diperlukan oleh berbagai pihak, baik pihak internal perusahaan seperti pemilik perusahaan, pimpinan dan karyawan maupun pihak eksternal seperti debitur, calon investor, pelanggan, dan pihak lain yang membutuhkan informasi terutama informasi yang berkaitan dengan kepentingan mereka. Akuntansi juga merupakan alat informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan dan mengembangkan perusahaan.

Manurut Lili M. Sadeli (2009:2), Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut. Dalam mewujudkan suatu sistem akuntansi memerlukan siklus akuntansi. Siklus akuntansi merupakan kegiatan awal terjadinya transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan sehingga siap untuk pencatatan transaksi periode berikutnya yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus.

Menurut Hery (2015:67), Adapun tahapan-tahapan dalam siklus akuntansi (*accounting cycles*) terdiri dari : 1) transaksi, 2) dokumen sumber data, 3) analisis transaksi dan membuat jurnal, 4) memposting ke buku besar, 5) pembuatan neraca saldo sebelum penyesuaian (*trial balance*), 6) pembuatan ayat jurnal penyesuaian (*adjustment*), 7) penyusunan neraca saldo setelah penyesuaian, 8) penyusunan laporan keuangan, 9) pembuatan ayat jurnal penutup (*closing entries*), 10) pembuatan neraca saldo tertutup (*post closing trial balance*), dan, 11) jurnal pembalik (*reversing entries*).

Menurut Hery (2017:62), Ada dua pilihan yang tersedia yang dapat dijadikan sebagai dasar pencatatan oleh akuntan, yaitu *cash basis* dan *accrual basis*. Apabila dasar pencatatan yang digunakan adalah *cash basis*, maka pendapatan dan beban akan dilaporkan dalam laporan laba rugi (*income statement*) dalam periode dimana uang kas diterima (untuk pendapatan) atau uang kas dibayarkan (untuk beban). Sedangkan apabila dasar pencatatan akuntansi yang digunakan adalah *accrual basis*, maka baik pendapatan ataupun beban akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dalam periode dimana pendapatan dan beban tersebut terjadi, tanpa memperhatikan arus uang kas masuk ataupun arus uang kas keluar.

Menurut Kasmir (2014:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2016:7), laporan keuangan

entitas disusun menggunakan asumsi dasar akrual dan kelangsungan usaha, sebagaimana yang digunakan oleh entitas selain entitas mikro, kecil, maupun menengah, serta menggunakan konsep bisnis. Laporan keuangan entitas terdiri dari: (a) laporan posisi keuangan, (b) laporan laba rugi, dan (c) catatan atas laporan keuangan.

CV. Interior Consultant Pekanbaru adalah Badan usaha yang bergerak di bidang Jasa Konsultan yaitu Bidang Perencanaan dan Pengawasan Bangunan Gedung, Jalan, Jembatan dan lain-lain. Adapun aktivitas pekerjaan jasa konsultan perencanaan menghasilkan gambar detail bangunan gedung atau bentuk fisik lainnya, dan jasa konsultan pengawasan menghasilkan laporan-laporan atas pengamatan terhadap pelaksanaan pekerjaan fisik bangunan konstruksi.

Pencatatan akuntansi yang digunakan perusahaan menggunakan dasar pencatatan akrual (*accrual basis*). Proses akuntansi yang diterapkan CV. Interior Consultant dimulai dengan mencatat transaksi yang terjadi dalam jurnal umum (Lampiran 5) berdasarkan bukti transaksi, kemudian memposting ke buku besar (Lampiran 8), membuat neraca saldo sampai dengan menyusun laporan keuangan diakhir periode. Laporan keuangan yang disajikan yaitu dalam bentuk neraca (Lampiran 3) dan laporan laba rugi (Lampiran 1). CV. Interior Consultant Perusahaan belum menyajikan catatan atas laporan keuangan.

Pada laporan neraca tahun 2017, piutang usaha yang disajikan CV. Interior Consultant sebesar Rp 88.730.000 (Lampiran 4). Perusahaan tidak membuat akun penyisihan piutang tak tertagih, karena perusahaan beranggapan bahwa piutang yang ada di perusahaan dapat ditagih.

Selanjutnya, dalam perhitungan penyusutan perusahaan menggunakan metode garis lurus artinya dalam penyusutan ini setiap tahun penyusutannya dihitung sama, tetapi dalam menghitung beban penyusutan perusahaan tidak memperhatikan tanggal perolehan aset tetap tersebut, perhitungan beban penyusutan dilakukan untuk satu tahun penuh (Lampiran 10). Salah satu contohnya, yaitu pada pembelian 1 buah printer Canon pada tanggal 27-02-2015 seharga Rp 2.750.000 (Lampiran 15). Perusahaan menghitung beban penyusutan aset tetap tersebut untuk satu tahun sebesar Rp 687.500 ($\text{Rp } 2.750.000 \times 25\%$).

Pada aset tetap dikelompok inventaris kantor terdapat satu unit printer HP DJ 2020 yang diperoleh pada tanggal 3 Maret 2014 seharga Rp 1.070.000 (Lampiran 14), printer tersebut tidak dapat dipakai atau dipergunakan lagi dalam kegiatan atau operasional perusahaan karena rusak dan masih disimpan digudang perusahaan (Lampiran 13). Tetapi aset tetap tersebut masih disajikan dalam laporan aset tetap perusahaan pada tahun 2017 (Lampiran 10).

Dalam pencatatan yang dilakukan perusahaan, masih terdapat kesalahan pencatatan yaitu pada saat perusahaan memberikan pinjaman kepada karyawan selama tahun 2017 sebesar Rp 2.850.000 dan dicatat sebagai biaya pinjaman karyawan pada pos biaya usaha (Lampiran 2).

Perlengkapan dicatat oleh perusahaan sebagai beban pembelian kantor pada laporan laba rugi dan perusahaan tidak membuat penyusutannya.

Perusahaan tidak membuat penyesuaian atas sewa mesin.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi yang

diterapkan pada CV. Interior Consultant Pekanbaru, yang dituangkan dengan judul **"Analisis Penerapan Akuntansi Pada CV. Interior Consultant Pekanbaru"**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penguraian dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan permasalahannya, yaitu "Bagaimana kesesuaian penerapan akuntansi dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum pada CV. Interior Consultant Pekanbaru?".

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menganalisis penerapan akuntansi pada CV. Interior Consultant Pekanbaru.

Adapun manfaat yang didapat dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagi penulis, sebagai bahan kajian untuk menambah dan memperluas pengetahuan sehubungan dengan penerapan akuntansi di perusahaan.
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan dan informasi yang dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan perusahaan sehubungan dengan penerapan akuntansi sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum.
3. Bagi Universitas dan penelitian berikutnya, bisa menambah perbendarahan buku-buku yang ada di perpustakaan sekaligus sebagai referensi atau tambahan informasi bagi mahasiswa yang akan menyusun laporan akhir.

D. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam rencana skripsi ini dibagi menjadi 6 bab yang kemudian terbagi menjadi sub bab sebagai berikut :

BAB I : Bab ini memuat bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini akan menguraikan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penulisan serta hipotesa dan diakhiri dengan konsep operasional.

BAB III: Bab ini akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

BAB IV: Bab ini merupakan gambaran umum perusahaan yang meliputi sejarah berdirinya perusahaan, visi dan misi, serta struktur organisasi perusahaan.

BAB V : Bab ini membahas dan menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

BAB VI: Bab terakhir ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari perbandingan hasil penelitian dengan teori yang ada dan memberikan saran-saran yang berguna bagi CV. Interior Consultant Pekanbaru.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Akuntansi

Menurut AICPA dalam Harahap (2011:5), akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya.

Menurut Kartikahadi, dkk. (2014:3), akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Menurut Reeve, dkk. (2012:9), akuntansi adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan.

Fungsi utama akuntansi adalah sebagai informasi keuangan suatu organisasi, sehingga kita dapat melihat posisi keuangan suatu organisasi beserta perubahan di dalamnya. Hal ini dibuat secara kualitatif dengan satuan uang. Hasil akhir proses akuntansi adalah laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan neraca pada suatu perusahaan atau organisasi lainnya. Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan (Fahmi, 2011:37).

Pihak-pihak yang berkepentingan menggunakan laporan akuntansi sebagai sumber informasi utama untuk pengambilan keputusan. Pihak-pihak yang

berkepentingan terhadap perusahaan (business stakeholder) adalah perorangan atau entitas yang mempunyai kepentingan dalam menentukan kinerja perusahaan. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan antara lain : Pihak Internal (pihak manajemen dan pemilik perusahaan), serta Pihak Eksternal (kreditur, investor, pemerintah).

2. Prinsip Dasar Akuntansi

Dalam hal penerapan akuntansi ada hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai prinsip dasar akuntansi. Adapun prinsip-prinsip akuntansi menurut Bahri (2016:3), yaitu:

a. Kontinuitas Usaha (*Going Concern*)

Konsep ini menganggap bahwa perusahaan diharapkan akan terus berdiri dan tidak terjadi likuidasi dimasa depan.

b. Kesatuan Usaha (*Business Entity*)

Konsep ini menganggap bahwa perusahaan sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri.

c. Periode Akuntansi (*Accounting Periode*)

Laporan keuangan menunjukkan kegiatan perusahaan disajikan perperiode akuntansi.

d. Kesatuan Pengukuran (*Measurement Unit*)

Seluruh transaksi yang terjadi dinyatakan dalam bentuk mata uang yang digunakan di negara perusahaan tersebut berdiri.

e. Bukti yang Objektif (*Objective Evidences*)

Informasi dikatakan objektif apabila informasi dapat diandalkan, artinya informasi yang disajikan harus berdasarkan pada bukti yang jelas.

f. Pengungkapan Sepenuhnya (*Full Disclosure*)

Informasi yang berhubungan dengan laporan keuangan harus disajikan secara relevan.

g. Konsistensi (*Consistency*)

Perusahaan harus menggunakan metode akuntansi yang sama pada setiap periode agar laporan keuangan dapat diperbandingkan.

h. Realisasi (*Matching Expense With Revenue*)

Prinsip ini mempertemukan pendapatan tahun berjalan dengan beban tahun berjalan untuk mengetahui seberapa besar laba rugi tahun berjalan.

Menurut Samryn (2014:5), ada dua macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi yaitu:

1) Dasar Kas (*cash basis*), yaitu pendapatan dan beban dilaporkan dalam laporan laba rugi pada periode dimana kas diterima dan dibayar. Laba atau rugi bersih merupakan selisih antara penerimaan kas/pendapatan dengan pengeluaran kas/beban.

2) Dasar Akruwal (*accrual basis*), yaitu pendapatan dilaporkan dalam laporan rugi laba pada periode dimana pendapatan tersebut dihasilkan (pendapatan dilaporkan pada saat jasa diberikan kepada pelanggan tanpa melihat apakah kas telah diterima/belum dari pelanggan selama periode dimana karyawan memberi jasa dan bukan pada saat upah dibayar).

3. Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi adalah proses pencatatan sampai dengan penyusunan laporan keuangan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus.

Menurut Soemarso (2009:90), siklus akuntansi terdiri dari kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Mendokumentasikan bukti transaksi. Langkah pertama dalam siklus akuntansi adalah menganalisis bukti transaksi dan kejadian tertentu lainnya dalam bentuk formil seperti faktur, nota, dan memo.
- b. Mencatat transaksi dalam jurnal (buku harian). Setelah mendokumentasikan bukti transaksi, langkah selanjutnya adalah mencatat transaksi dalam buku harian atau jurnal berdasarkan urutan waktu.
- c. Pemindahan pembukuan (posting) ke Buku Besar. Setelah jurnal tersebut dibuat maka jurnal-jurnal tersebut di posting kedalam buku besar. Buku besar merupakan kumpulan dari perkiraan-perkiraan yang saling berhubungan dan yang merupakan suatu kesatuan tersendiri.
- d. Menyusun neraca saldo. Setelah semua jurnal diposting ke buku besar maka selanjutnya dari buku besar tersebut dibuat neraca saldo. Hal ini untuk untuk melihat apakah saldo sudah dicatat dengan benar dan melihat apakah saldo debit dan kredit sudah *balance*.
- e. Membuat neraca lajur. Pada dasarnya neraca lajur digunakan untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan sekaligus untuk menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan.

- f. Menyusun ayat jurnal penyesuaian. Ayat jurnal penyesuaian berguna untuk mengoreksi akun-akun tertentu sehingga mencerminkan keadaan aktiva, kewajiban, pendapatan, beban dan modal yang sebenarnya.
- g. Menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.
- h. Menyusun jurnal penutup dan jurnal pembalik. Jurnal penutup digunakan untuk memindahkan saldo perkiraan-perkiraan sementara ke perkiraan tetap.

4. Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Hery (2015:6), menerangkan bahwa hasil dari proses akuntansi yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Raharjo Budi (2011:115), mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut: laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya pihak-pihak luar perusahaan, yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (intansi pajak), kreditur (bank atau lembaga keuangan) dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Samryn (2014:30), menyimpulkan bahwa secara umum laporan keuangan meliputi ikhtisar-ikhtisar yang menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, dan

arus kas serta perubahan ekuitas sebuah organisasi dalam suatu periode waktu tertentu.

Manajemen perusahaan memikul tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Manajemen juga berkepentingan dengan informasi dalam laporan keuangan meskipun memiliki akses terhadap informasi manajemen dan keuangan tambahan yang membantu dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan. Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja suatu perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi

Laporan keuangan harus disiapkan secara periodik untuk pihak-pihak yang berkepentingan antara lain masyarakat dan pemerintah, pemasok dan kreditor, pemilik, manajemen perusahaan, investor, pelanggan dan karyawan. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan (Hery, 2015:6).

Laporan keuangan terdiri dari:

A. Neraca

Neraca menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada akhir suatu periode. Hery (2015:223) mengutarakan, pengertian neraca adalah suatu daftar aktiva kewajiban pemilik perusahaan pada tanggal tertentu, yang biasanya pada tanggal terakhir satu bulan satu tahun. Unsur-unsur neraca terdiri dari:

1. Aset

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016:2.2), “aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan yang dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh oleh entitas.”

a) Aset lancar

Aset lancar merupakan sumber daya keuangan yang diharapkan dapat dicairkan menjadi kas, dijual atau dipakai habis dalam suatu periode akuntansi. Aset lancar terdiri dari kas, piutang, persediaan, beban dibayar dimuka, investasi jangka panjang.

1) Kas

Kas yaitu, aktiva yang paling likuid. Kas merupakan media pertukaran standard dan dasar serta akuntansi untuk semua pos-pos lainnya. Pada umumnya kas diklasifikasikan sebagai aset lancar. Kas terdiri dari uang logam, uang kertas, dan dana yang tersedia pada deposito di bank. Instrument yang dapat dinegosiasi seperti pos wesel (*money order*), cek yang disahkan (*certified check*), cek kasir (*cashier check*), cek pribadi, dan wesel bank (*bank draft*) juga dipandang sebagai kas (Kieso, 2010:342).

Kas pada umumnya terdiri dari mata uang dan giro atau *demand deposit* (uang yang tersedia untuk memenuhi permintaan di institusi keuangan) (Kieso, 2010:194).

2) Piutang

Terdapat berbagai macam cara pengertian piutang yang dijumpai dalam buku-buku akuntansi. Namun dari banyak pengertian yang diungkapkan oleh berbagai ahli semuanya menunjukkan kesamaan pendapat atau makna yang sama dalam hal pemberian definisi piutang tersebut.

Pengertian piutang menurut Rudianto (2009:224), adalah klaim perusahaan atas utang, barang, atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi dimasa lalu.

Menurut Rudianto (2009:225), mengklasifikan piutang dalam dua kelompok, yaitu:

- a) Piutang usaha timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Dalam kegiatan perusahaan, piutang usaha dilunasi dalam kurun waktu kurang dari satu tahun, sehingga piutang usaha dikelompokkan kedalam aset lancar.
- b) Piutang bukan usaha timbul bukan sebagai akibat penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan, angkut barang rusak atau hilang, klaim terhadap karyawan perusahaan, klaim terhadap retribusi pajak, piutang deviden, dll.

Selanjutnya untuk meningkatkan volume penjualan, perusahaan memberikan kemudahan-kemudahan kepada para konsumennya, Salah satunya yang dilakukan adalah penjualan dengan pembayaran kemudian yang menimbulkan tagihan kepada pelanggan yang disebut dengan piutang.

Setiap perusahaan yang menjual barangnya secara kredit didasarkan pada kepercayaan bahwa dengan memberikan kredit kepada konsumennya akan dapat meningkatkan volume penjualan dan pada akhirnya akan menaikkan laba perusahaan. Tetapi harus disadari bahwa penjualan secara kredit akan menimbulkan resiko bahwa piutang tersebut tidak dapat ditagih. Konsumen yang telah diberi kredit mempunyai kemungkinan untuk tidak membayar kewajibannya dengan berbagai alasan. Dan kemungkinan ini terjadi karena piutang dagang adalah tagihan perusahaan yang tidak didukung oleh perjanjian resmi perusahaan.

Menurut Rudianto (2009:227), piutang memiliki resiko tidak dapat ditagih sehingga timbul kerugian. Ada dua prosedur umum yang dapat dilakukan:

1. Metode penghapusan langsung (*direct write of method*). Tidak ada jumlah yang dibuat sampai suatu akun khusus telah ditetapkan secara pasti sebagai tidak ditagih. Kemudian kerugian tersebut dicatat dengan mengkredit piutang usaha dan mendebet beban piutang tak tertagih.
2. Metode penyisihan (*allowance method*). Suatu astimasi dibuat menyangkut perkiraan piutang tak tertagih dari semua penjualan

kredit atau piutang yang beredar. Estimasi ini dicatat sebagai beban dan pengurangan tidak langsung terhadap piutang usaha (melalui kenaikan akun penyisihan) dalam periode penjualan itu dicatat.

Penyajian piutang usaha ditetapkan nilai yang dapat direalisasikan untuk ditagih. Artinya, dalam neraca piutang usaha disajikan sebesar nilai bersihnya. Untuk menghitung besarnya nilai piutang usaha yang akan disajikan kedalam neraca maka harus dihitung berapa besar penjualan kredit selama satu periode, berapa besarnya potongan penjualan dan berapa besarnya retur penjualan. Setelah itu diperhitungkan berapa piutang yang tidak dapat ditagih. Jumlah yang tidak dapat ditagih akan mengurangi nilai nominal putang dagang sehingga diperoleh nilai bersihnya.

3) Perlengkapan

Perlengkapan (*supplies*) merupakan aset lancar perusahaan yang berfungsi untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan. Bentuk perlengkapan relative kecil dan biasanya habis dipakai atau bias dipakai berulang-ulang. Contoh aset lancar perlengkapan adalah kertas, tinta, nota, pena dan barang-barang dengan nominal kecil lainnya.

4) Aset Lancar Lainnya

Aset lancar lainnya dapat berupa wesel tagih (*notes receivable*), pendapatan yang masih harus diterima (*accured receivable*), biaya dibayar dimuka (*prepaid expense*) dan lain sebagainya.

b) Aset tetap

Menurut Martani dkk, (2012:271), aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Soemarso (2009:23), menjelaskan bahwa aset tetap adalah aset yang jangka waktu pemakaiannya lama, yang digunakan dalam kegiatan perusahaan dan dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan serta nilainya cukup besar.

1. Perolehan Aset Tetap

Harahap (2011:25) menjelaskan bahwa cara perusahaan memperoleh aktiva tetap diantaranya sebagai berikut:

1) Pembelian kontan

Apabila suatu aktiva dibeli dengan tunai maka aktiva tersebut dicatat sebesar jumlah uang yang dikeluarkan, yang mencakup semua sesuai dengan pembelian dan penyimpanan hingga dapat dipakai tujuannya.

2) Pembelian secara kredit

Dewasa ini kebanyakan transaksi aset tetap dilakukan dengan sistem kredit. Biasanya pembeli harus membayar uang muka sebesar 10 s/d 50% dari harga sisanya dibayar dalam beberapa kali cicilan ditambah dengan pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan bukan berdasarkan harga kontrak. Sedangkan adanya perbedaan antara dengan nilai tunai sebagai biaya bunga dan dibebankan pada setiap periode yang besarnya

sebanding dengan jumlah sisa pembelian anggaran tidak disebutkan adanya tingkat bunga tersebut, tetapi harga jual melebihi harga tunainya, maka harga tetap di perlakuan sebagai biaya bunga.

3) Pembelian dengan surat berharga

Suatu perusahaan dapat memperoleh tetap dengan menerbitkan surat berharga. dengan surat digunakan untuk mencatat transaksi tersebut ialah nilai pasar dari aset atau nilai pasar dari aset atau nilai pasar dari surat berharga. Jika nilai surat berharga yang diterbitkan untuk memperoleh aset tetap lebih rendah atau lebih tinggi dari nilai pari maka selisihnya dicatat sebagai agio dan disagio. Jika harga pasar dari surat berharga tidak diketahui maka nilai pasar tetap yang diperoleh haruslah dicari atau ditentukan menurut harga pasar yang wajar.

4) Diterima dari sumbangan dan donasi

Perolehan aset tetap juga dapat melalui sumbangan atau bantuan dari pemerintah atau dari badan-badan yang lain. Walaupun dari perolehan aset tetap tersebut terdapat pengeluaran-pengeluaran, namun jumlahnya sangat kecil bila dibandingkan dengan nilai aset yang diperoleh Jadi pengeluaran ini tidak bisa dijadikan dasar harga perolehan aset tetap tersebut. Aset tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkredit akun "*modal donasi*" Apabila donasi yang diterima itu belum pasti akan menjadi milik perusahaan (karena tergantung pada terlaksananya penjanjian) maka aset dan modal dicatat

sebagai elemen yang belum pasti. Bila hak atas aset tersebut sudah diterima maka barulah *contigent assets* tadi dicatat sebagai harta.

5) Dibangun Sendiri

Dalam menghasilkan aset tetap yang dibuat sendiri, biaya perolehan dihitung dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap itu dapat dipakai. Seperti yang sudah diketahui bahwa biaya yang menghasilkan suatu produk terdiri dari bahan baku langsung, biaya upah langsung dan biaya overhead. Untuk menghitung biaya bahan baku langsung dan biaya upah langsung dalam proses produksi. Tetapi dalam biaya adalah untuk semua kegiatan proses produksi termasuk juga pembuatan aset tetap.

6) Pertukaran

Jika suatu aset dengan aset yang lain, maka aset yang baru dicatat yang dicatat sebagai harga pasar. Di dalam pasar pertukaran tidak menutup kemungkinan terdapatnya perbedaan nilai pasar yang wajar aset tetap yang baru dan nilai buku tetap yang dilepas antara tersebut harus (lama). Apabila hal ini terjadi maka dicatat sebagai keuntungan atau kerugian.

2. Penyusutan Aset Tetap

Sejalan dengan berlalunya waktu aset tetap yang dimiliki perusahaan akan mengalami penurunan manfaat ekonomi, penurunan manfaat ini dikenal dengan penyusutan. Beberapa faktor yang mempengaruhi perhitungan penyusutan aset tetap ialah, harga perolehan, taksiran umur manfaat, dan taksiran nilai residu (*residu value*), yaitu taksiran harga jual aset tetap pada saat manfaat aset tetap habis.

Menurut Warren (2014:52), ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (*straight line method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset.

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya - Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Unit Produksi (*units-of-production method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi, diaplikasikan dalam dua tahap:

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit:

$$\text{Penyusutan Per Unit} = \frac{\text{Biaya - Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2. Menghitung beban penyusutan:

$$\text{Beban penyusutan} = \text{Penyusutan per unit} \times \text{Total Unit Produksi}$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda (*double-declining-balance*, ^{yang} ~~method~~ _{Digunakan}) menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset, diaplikasikan dalam tiga tahap:

Tahap 1. Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.

Tahap 2. Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari Tahap 1 dengan 2.

Tahap 3. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari Tahap 2 dengan nilai buku aset.

3. Pengeluaran Setelah Perolehan Aset Tetap

Pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan penggunaan aset tetap dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) dan pengeluaran modal (*capital expenditure*). Jika manfaat yang diharapkan dari itu sangat tidak pasti maka pengeluaran tersebut disebut pengeluaran pendapatan dan langsung dicatat sebagai beban berjalan. Jika manfaat diharapkan akan memberikan sumbangan terhadap upaya mendatangkan pendapat lebih dari satu tahun maka pengeluaran ini disebut pengeluaran modal (Hery, 2015:210).

4. Penghentian/Penghapusan Aset Tetap

Dalam pelepasan aktiva tetap menurut Harahap (2011:114), ada beberapa cara yaitu:

1) Pembesituaan aset tetap

Manakala aset tetap tidak lagi berharga dan mesti dibesituaan maka biaya perolehan dan saldo akumulasi penyusutan mesti dihilangkan dari catatan-catatan akuntansi. Apabila semua biaya perolehan aset sudah disusutkan, tidak ada kerugian dalam pelepasan aset tersebut. Sebaliknya, bilamana biaya perolehannya belum disusutkan sepenuhnya, maka biaya perolehan yang belum sempat disusutkan merupakan kerugian atas pelepasan aset.

2) Penghancuran aset tetap

Kadangkala kecelakaan, kebakaran, banjir, petir dan bencana alam menghancurkan aset :etap sehingga menyebabkan perusahaan menanggung rugi.

3) Penjualan aset tetap

Perusahaan kerap kali melepas aset tetapnya dengan menjual aset tetap tersebut. Dengan membandingkan nilai buku aset (biaya prolehan dikurangi akumulasi penyusutan) dengan harga jualnya (nilai realisasi bersih bilamana terdapat beban penjualan), perusahaan bisa mendapat untung atau menanggung rugi. Apabila harga jual lebih besar dari nilai buku aktiva, maka perusahaan menanggung untung. Sebaliknya, jika harga jual dibawah nilai buku, maka perusahaan menderita kerugian.

Aset tetap bisa ditarik dari pemakaiannya dengan cara (Baridwan, 2010:93):

1) Dijual dengan yang lebih modern

Seiring berkembangnya zaman aset tetap perlu diperbaharui, aset tetap dapat dijual dan menggantinya dengan aset tetap yang lebih modern.

2) Ditukarkan

Aset tetap dapat ditukarkan dengan aset yang sejenis maupun yang tidak sejenis, juga dapat ditukar dengan atau tanpa menambah sejumlah uang tunai.

3) Dihapuskan karena rusak.

Aset tetap tidak berguna lagi mungkin disebabkan oleh bencana alam atau rusak karena penggunaan, maka aset tersebut akan dibuang. Apabila aset

yang dibuang belum disusutkan penuh, satu kerugian akan diakui sebesar selisih harga perolehan dengan nilai bukannya.

5. Penyajian Aset Tetap

Aset tetap dalam neraca disajikan tersendiri terpisah dari jenis aktiva yang lain. Aset yang dimiliki terdiri dari beberapa pos, maka penyajiannya diurutkan berdasarkan sifat permanennya aset tetap kecuali tanah dinyatakan dalam neraca sebesar nilai bukannya yaitu harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan.

Menurut Hery (2015:204) menjelaskan bahwa, aset tetap dilaporkan dalam neraca berdasarkan urutan masa manfaatnya yang paling lama, yaitu dimulai dari tanah, bangunan dan seterusnya. Harga perolehan aset tetap meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut. Jadi, aset tetap akan dilaporkan dalam neraca tidak hanya sekedar harga belinya saja, tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aktiva tetap tersebut siap untuk dipakai.

c) **Aset lain-lain**

Aset lain berupa aset tak berwujud (*intangible assets*) tidak memiliki substansi fisik dan bukan merupakan instrument keuangan. Adapun aset lain-lain meliputi paten, hak cipta, waralaba, goodwill, merek dagang, nama dagang, dan daftar pelanggan. Pada umumnya, semua aktiva tak berwujud ini diamortisasi (dihapus) selama masa manfaatnya yang terbatas. Perusahaan secara periodik menilai umur aset tak berwujud (seperti goodwill) berdasarkan penurunan nilai (*impairment*) yang terjadi (Kieso, 2010:199)

2. Hutang/Kewajiban

Hutang merupakan kewajiban kepada pihak ketiga sebagai akibat transaksi keuangan masa lalu. Hutang dikelompokkan menjadi (Hery, 2015:223):

a) Hutang Jangka Pendek

Hutang jangka pendek adalah hutang yang harus dibayarkan dalam kurun waktu satu periode akuntansi, contohnya utang usaha, utang pajak, pendapatan diterima dimuka.

b) Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang adalah hutang yang harus dibayar dalam kurun waktu lebih dari satu periode akuntansi, contohnya hutang usaha, hutang bank, dan lain-lain.

3. Ekuitas/ Modal

Menurut Lili M. Sadeli (2009:21), modal (*equity*) adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. Di dalam perusahaan perseorangan yang termasuk modal hanyalah modal pribadi. Dalam perseroan terbatas yang termasuk dalam modal, antara lain:

- 1) Modal saham,
- 2) Laba yang ditahan,
- 3) Cadangan.

Ekuitas merupakan kepentingan residu dalam entitas, setelah dikurangi dengan kewajibannya. Dalam sebuah entitas bisnis, ekuitas merupakan kepentingan kepemilikan (Kieso, 2010:40)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016:2.7), “ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya. Klaim ekuitas adalah klaim atas residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya. Klaim ekuitas merupakan klaim terhadap entitas, yang tidak memenuhi definisi liabilitas.”

B. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah suatu ikhtisar pendapatan dan beban yang menggambarkan keberhasilan maupun kegagalan dalam operasi atau aktivitas perusahaan dalam satu periode.

Sedangkan menurut Lili M. Sadeli (2009:24), laporan laba rugi adalah suatu daftar yang memuat ikhtisar tentang penghasilan, biaya, serta hasil netto dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, misalnya untuk satu bulan.

a) Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Beberapa ahli telah mendefinisikan pendapatan, namun belum ada kesepakatan mengenai konsep pendapatan. Hal ini dikarenakan pengertian pendapatan sering dihubungkan dengan pengukuran dan saat pengakuan dan pendapatan.

Menurut Skousen, Stice dan Stice (2010:161), pendapatan adalah arus kas masuk atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari pengiriman atau produksi barang, memberikan jasa atau melakukan aktivitas lain yang merupakan aktivitas utama atau aktivitas sentra yang sedang berlangsung.

Menurut Eldon S. Hendriksen (2009:163), pendapatan merupakan arus masuk aset atau aset bersih kedalam perusahaan sebagai hasil penjualan barang atau jasa.

Pendapatan dapat direalisasi bila aset-aset yang didapat atau diterima dari suatu pertukaran dapat dipertukarkan secara tepat dengan sejumlah uang kas atau klaim kas. Kriteria proses menghasilkan laba terutama bertialia dengan pengakuan pendapatan.

Sudut pandang lainnya yang berkaitan dengan pendapatan adalah dari segi arus keluar. Dalam pendekatan ini penciptaan barang dan jasa yang akan disalurkan kepada para pelanggan yang akhirnya akan diikuti dengan penambahan aktiva atau timbulnya arus kas pada perusahaan. Konsep ini dikenalkan oleh Patton dan Littelton yang menyebutnya sebagai *Product of The Enterprise*. Pada pendekatan ini timbulnya pendapatan diawali dengan adanya proses penciptaan barang dan jasa itu dikeluarkan dari perusahaan melalui penjualan dan penyerahan.

2. Sumber-Sumber Pendapatan

Penambahan jumlah rupiah perusahaan, dapat dilakukan berbagai transaksi, tetapi tidak semua transaksi mencerminkan timbulnya pendapatan. Hal yang penting dalam proses pembentukan laba adalah membedakan kenaikan aktiva yang tidak menunjukkan dan mengukur pendapatan.

Pendapatan akan timbul dari transaksi dan peristiwa ekonomi berikut ini:

- a) Penjualan barang
- b) Penjualan jasa
- c) Penggunaan aset entitas oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan deviden.

Pendapatan berkaitan erat dengan kenaikan kotor dalam sejumlah atau senilai aset dan modal, biasanya kenaikan tersebut berwujud aliran kas masuk kedalam suatu unit usaha. Kegiatan produksi dan penjualan output perusahaan merupakan sumber utama kenaikan aset (aliran kas masuk) jadi pendapatan lebih merupakan peristiwa naiknya nilai dalam perusahaan sebagai akibat dari kegiatan produksi dan penjualan barang dan jasa.

Untuk mendapatkan gambaran memuaskan mengenai pendapatan maka dalam suatu periode akuntansi perlu diadakan suatu pisah batas (*cut off*) yang dapat diterapkan secara konsisten agar dapat tidak terdapat suatu pergeseran pendapat antara suatu periode dengan periode lainnya dan juga tidak menghasilkan suatu laporan atas daftar laba rugi yang menyesatkan.

3. Pengakuan Pendapatan

Pendapatan suatu perusahaan dapat terjadi sepanjang tahapan atau titik dalam siklus operasi perusahaan, yaitu pada saat penerimaan pesanan, selama proses produksi saat penjualan dan penagihan. Penentuan dan pengakuan pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam akuntansi karena pendapatan langsung berkaitan dengan laba perusahaan.

Pendapatan secara umum diakui selama produksi dalam situasi-situasi berikut ini:

- 1) Pendapatan sewa, bunga dan komisi diakui pada saat diperoleh, jika terdapat kontrak atau persetujuan sebelumnya merinci kenaikan bertahap dalam klaim atas langganan.
- 2) Pendapatan jasa, seseorang atau sebuah perusahaan yang memberikan jasa profesional atau yang serupa mungkin lebih baik menggunakan dasar akrual untuk pengakuan pendapatan. Kalau sifat dari klaim terhadap pelanggan merupakan fungsi profesional jasa yang diberikan.
- 3) Pendapatan atas kontrak jangka panjang diakui atas dasar kemajuan pelaksanaan konstruksi atau persentase penyelesaian dihitung dengan dengan:
 - a) Taksiran perekayasaan atas perekayasaan yang dilaksanakan sampai tanggal bersangkutan dibandingkan dengan total pekerjaan yang harus diselesaikan menurut syarat-syarat kontrak.
 - b) Total biaya yang dikeluarkan sampai tanggal bersangkutan dibandingkan dengan total biaya yang ditaksir untuk total proyek dalam kontrak.
- 4) Pendapatan atas kontrak ditambah dengan honorarium. tetap lebih baik atas dasar akrual.
- 5) Perubahan aktiva akibat pertumbuhan menimbulkan pendapatan, meskipun suatu transaksi harus terjadi sebelum pendapatan belum diakui, pertumbuhan pendapatan didasarkan pada penilaian persediaan komparatif.

4. Pengukuran Pendapatan

Pengukuran sebagai proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Dasar pengukuran yang tepat diperoleh agar menyatakan jumlah pendapatan dan laba yang wajar diperoleh perusahaan. Tetapi yang menimbulkan masalah adalah dasar apa yang dapat digunakan mengukur pendapatan tersebut.

Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar yang diterima atau yang dapat diterima. Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan penjual barang dan jasa dengan pembeli atau konsumennya. Jumlah tersebut harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima perusahaan dikurangi dengan jumlah potongan harga yang disepakati bersama.

b) **Beban**

1. Pengertian Beban

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2009:8), pengertian beban atau *expencc*:

Beban (*expense*) adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat dimasa yang akan datang dikelompokkan sebagai harta. Biaya ini dimasukkan kedalam laba rugi, sebagai pengurangan dan pendapatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa beban (*expense*) merupakan biaya yang dikurangkan dari pendapatan pada suatu periode akuntansi tertentu.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016:2.11), “beban mencakup beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan kerugian.

- a) Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang normal meliputi, misalnya, beban pokok penjualan, upah, dan penyusutan.
- b) Kerugian mencerminkan akun lain yang memenuhi definisi beban namun tidak termasuk dalam kategori beban yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal, misalnya: kerugian dari pelepasan aset.”

2. Sumber-Sumber Beban

Menurut Lili M. Sadeli (2009:25), pendapatan akan timbul dari transaksi dan peristiwa ekonomi berikut ini:

- a) Harga pokok penjualan barang
- b) Harga pokok penjualan jasa
- c) Biaya usaha
- d) Biaya di luar usaha

3. Pengakuan Beban

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016:2.25), “beban diakui dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi masa datang yang berkaitan dengan penurunan aset atau kenaikan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal.”

Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan pos penghasilan tertentu yang diperoleh.

Jika manfaat ekonomik diharapkan timbul selama periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan hanya dapat ditentukan secara luas atau tidak langsung, beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar alokasi yang rasional atau sistematis.

Beban segera diakui dalam laporan laba rugi jika tidak menghasilkan manfaat ekonomik masa depan atau jika sepanjang manfaat ekonomik masa depan tidak memenuhi syarat, atau tidak lagi memenuhi syarat, untuk diakui dalam neraca sebagai aset.

Beban juga diakui dalam laporan laba rugi pada saat timbul liabilitas tanpa adanya pengakuan aset, seperti apabila timbul liabilitas akibat garansi produk.

4. Pengukuran Beban

Pengukuran beban dapat didasarkan pada :

- 1) Biaya historis (*cost historis*), merupakan jumlah kas atau setaranya yang dikorbankan untuk memperoleh aktiva.
- 2) Biaya kini pengganti/ biaya masukan terkini (*replacement cost/current input cost*), menunjukkan jumlah harga pertukaran yang harus dikorbankan sekarang oleh suatu entitas untuk memperoleh aktiva yang sejenis.
- 3) Setara kas (*cash equivalent*), adalah jumlah rupiah kas yang dapat direalisasikan dengan cara menjual setiap jenis aktiva di pasar bebas dalam kondisi perusahaan normal.

C. Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016:6.2), “catatan atas laporan keuangan memuat:

- a. Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun dengan ED SAK EMKM.
- b. Ikhtisar kebijakan akuntansi.

- c. Informasi tambahan dan rincian akun tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.”

Ikatan Akuntan Indonesia (2016:6.3), menjelaskan bahwa jenis informasi tambahan dan rincian yang disajikan bergantung pada jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh entitas.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016:6.4), “catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis. Setiap akun dalam laporan keuangan merujuk-silang ke informasi terkait catatan atas laporan keuangan.”

B. **Hipotesis**

Berdasarkan perumusan masalah dan landasan teori yang diajukan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut : “ Diduga bahwa penerapan akuntansi pada CV. Interior Consultant Pekanbaru belum sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum”.

BAB III

METODE PENELITIAN

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan penulis lakukan pada CV. Interior Consultant yang beralamat di JL. Cengkeh No. 11, Rejosari, Tenayan Raya, Pekanbaru-Riau.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penyelesaian skripsi ini adalah:

- a. Data primer, merupakan data dan informasi yang dikumpulkan masih dalam bentuk baku dan masih memerlukan pengolahan lebih lanjut, jenis data primer ini antara lain yaitu data yang diperoleh langsung dari CV. Interior Consultant Pekanbaru.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan mengumpulkan bahan-bahan laporan keuangan yang sudah jadi, antara lain berupa tinjauan teori yang berkaitan dengan penerapan akuntansi piutang, persediaan, aktiva tetap, dan lain-lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperlukan sebagai landasan dan penyusunan skripsi ini nantinya, maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan teknik interview dan dokumentasi.

1. Teknik wawancara

Mengadakan wawancara dalam bentuk tanya jawab langsung maupun tidak langsung (melalui e-mail dan telepon) kepada staf bagian keuangan dan pimpinan CV. Interior Consultant Pekanbaru.

2. Teknik dokumentasi

Penulis mendapatkan dokumen-dokumen berupa laporan keuangan CV. Interior Consultant Pekanbaru dan dokumen lainnya dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian penulis.

E. Analisis Data

Dalam analisis data dan informasi yang diperoleh, penulis akan menggunakan metode deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan, dikelompokkan dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat dibandingkan dengan teori-teori yang berhubungan dengan pembahasan agar dapat menjawab hipotesis penelitian. Dari hasil pembahasan tersebut, akan diambil beberapa kesimpulan dan kemudian akan dikemukakan beberapa saran-saran yang dianggap perlu.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

CV. Interior Consultant Pekanbaru adalah Badan usaha yang bergerak di bidang Jasa Konsultan yaitu Bidang Perencanaan dan Pengawasan Bangunan Gedung, Jalan, Jembatan dan lain-lain. Perusahaan ini didirikan berdasarkan akta notaris Tito Utoya, S.H. dengan nomor M-22-Ht.03,01-Th 1990 di Pekanbaru.

Visi:

1. CV. Interior Consultant mampu menjadi mitra bagi pemerintah maupun swasta dengan menjalin kerja sama yang baik.
2. CV. Interior Consultant menjadi perusahaan yang profesional, kreatif, inovatif, dan mampu bersaing dengan pelaku usaha consultant lainnya.

Misi:

CV. Interior Consultant ingin ikut serta berpartisipasi dalam program pembangunan nasional dengan memberikan pelayanan jasa konsultan teknik secara profesional, jujur, dan bertanggung jawab.

B. Struktur Organisasi Perusahaan

CV. Interior Consultant merupakan perseroan komanditer dengan susunan pengurus berupa direktur, wakil direktu, dan komanditer, serta didukung oleh beberapa tenaga kerja yang dibagi menjadi tenaga teknik dan non teknik yang telah berpengalaman dibidangnya.

Adapun tugas masing-masing struktur organisasi, antara lain:

1. Direktur
 - a. Mempertanggung jawabkan aset kekayaan perusahaan.
 - b. Bertanggung jawab atas segala hutang dan beban perusahaan
 - c. Pembukuan rekening kepada bank dalam hal bertanda tangan dalam cek dan bilyed giro.
 - d. Melakukan kerja sama dengan pihak ke tiga.
2. Wakil Direktur
 - a. Apabila direktur berhalangan maka wakil direktur akan bertindak atas nama direktur dalam urusan keluar perusahaan.
 - b. Mengkoordinasikan semua keuangan perusahaan.
 - c. Menandatangani kontrak kerja.
 - d. Bertanggung jawab atas kerusakan maupun perbaikan pada peralatan kantor dan kendaraan milik perusahaan.
3. Tenaga Ahli
 - a) Tenaga Ahli Arsitektur
 1. Bertanggung jawab atas hasil pekerjaan pada bidangnya
 2. Mendukung dan memberi input design arsitek
 3. Memecahkan problem design
 4. Mengadakan review dan diskusi
 5. Konsultasi dengan Dinas Teknis bangunan atau Unit satuan kerja terkait lain
 6. Mendisain, menghitung secara konstruksi pada proses perencanaan dan proses pelaksanaan

7. Mengumpulkan serta mengolah data dan informasi lapangan
8. Membuat gambar skematik sistem struktur yang akan digunakan
9. Pekerjaan Grading, Pekerjaan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan lahan agar siap untuk Dibangun

b) Tenaga Ahli Bangunan Gedung

1. Menerapkan SMM, SMK3-L, Bangunan Hijau, dan peraturan yang berkaitan dengan bangunan gedung
2. Memeriksa data geoteknik dan parameter tanah pada lokasi yang dipilih
3. Melakukan kajian hasil perhitungan struktur atas dan struktur bawah bangunan gedung
4. Memeriksa gambar rencana struktur bangunan gedung
5. Membuat gambar rencana detail struktur bangunan gedung
6. Menyiapkan data teknis untuk penyusunan spesifikasi teknis bangunan gedung
7. Mengendalikan staking out bangunan gedung
8. Memeriksa persiapan pelaksanaan konstruksi
9. Mengendalikan pelaksanaan pekerjaan konstruksi sesuai gambar rencana
10. Melakukan uji fungsi bangunan dan sarana dalam bangunan gedung
11. Menyiapkan serah terima pekerjaan
12. Membuat laporan pekerjaan

c) Tenaga Ahli Geoteknik

1. Membantu Ketua tim dalam mengkoordinir pelaksanaan pekerjaan khususnya yang menyangkut Pekerjaan Tanah
2. Mengadakan survai lapangan, mengelompokkan data, menganalisis hasil survey berdasarkan tingkat konstruksi yang terjadi di permukaan atau di dalam tanah.
3. Membantu Ketua tim dalam menyusun pelaporan sesuai dengan tahapannya.

d) Tenaga Ahli Mekanikal

1. Bertanggungjawab atas hasil perencanaan pada bidangnya
2. Mendukung dan memberi input terhadap design yang dihasilkan
3. Memberikan informasi kepada Mekanikal & Quantity Surveyor
4. Konsultasi dengan team design lainnya
5. Mengadakan review dan diskusi
6. Mengumpulkan serta mengolah data dan informasi lapangan
7. Perencanaan jaringan air bersih
8. Perencanaan jaringan Air Kotor
9. Mempersiapkan bahan-bahan untuk pemaparan
10. Bertanggungjawab atas hasil perencanaan pada bidangnya
11. Mendukung dan memberi input terhadap design yang dihasilkan
12. Memberikan informasi kepada Elektrikal & Quantity Surveyor
13. Konsultasi dengan team design lainnya
14. Mengadakan review dan diskusi

15. Mengumpulkan serta mengolah data dan informasi lapangan

16. Perencanaan jaringan PJU

17. Perencanaan jaringan telepon

18. Perencanaan jaringan instalasi listrik di dalam gedung

e) Tenaga Ahli Elektrikal

1. Bertanggung jawab kepada Team Leader;

2. Sebagai penanggung jawab teknis tertinggi pelaksanaan Pengendalian dan Pengawasan Pekerjaan Elektrikal di lapangan;

3. Mewakili Team Leader dalam rapat – rapat koordinasi mingguan bidang elektrikal di lapangan;

4. Mengkoordinasikan pelaksanaan pengawasan pekerjaan elektrikal yang dilakukan oleh inspektor/pengawas elektrikal;

5. Melakukan koordinasi antar bidang/disiplin secara internal dalam organisasi tim konsultan MK;

6. Bertanggung jawab atas perhitungan (kualitas & kuantitas) hasil kemajuan pekerjaan di lapangan untuk bidang Elektrikal Bangunan.

f) Tenaga Ahli Desain Interior

1. Melaksanakan SMK3-L

2. Mengumpulkan data

3. Melakukan analisis data

4. Membuat Pra Rancangan

5. Membuat Rancangan

6. Mengembangkan Rancangan

7. Membuat Dokumen Pelaksanaan
 8. Melakukan Pengawasan Berkala
 9. Membuat Laporan Pekerjaan
- g) Tenaga Pendukung
1. Pertamanan
 2. Asisten teknik bangunan gedung/estimasi biaya
 3. Operator CAD
 4. Administrasi
4. Bagian Administrasi/Keuangan
- a. Mengatur pendanaan dan pembiayaan perusahaan
 - b. Membuat laporan keuangan setiap tahun kepada direktur
 - c. Membukukan keuangan yang ada kaitannya pada penyetoran pajak dan melaporkan pada pemerintah yang bersangkutan, dsb.

C. Aktivitas Perusahaan

CV. Interior Consultant Pekanbaru adalah Badan usaha yang bergerak di bidang Jasa Konsultan yaitu Bidang Perencanaan dan Pengawasan Bangunan Gedung, Jalan, Jembatan dan lain-lain. Adapun aktivitas pekerjaan jasa konsultan perencanaan menghasilkan gambar detail bangunan gedung atau bentuk fisik lainnya, dan jasa konsultan pengawasan menghasilkan laporan-laporan atas pengamatan terhadap pelaksanaan pekerjaan fisik bangunan konstruksi.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya telah diuraikan secara teoritis mengenai penerapan akuntansi pada CV. Interior Consultant Pekanbaru, maka pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian penulis dalam menganalisis dan mengevaluasi penerapan akuntansi yang dilaksanakan oleh CV. Interior Consultant Pekanbaru.

Berikut pembahasan mengenai penerapan akuntansi pada CV. Interior Consultant, yaitu:

A. Dasar Pencatatan

Dasar pencatatan akuntansi yang diterapkan oleh CV. Interior Consultant menggunakan *Accrual Basis* (Basis Akrual) yaitu mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat transaksi dan peristiwa itu terjadi tanpa memperlihatkan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar.

B. Proses Akuntansi

1. Tahap Pencatatan

CV. Interior Consultant menerapkan proses akuntansi yang dimulai dengan tahap pencatatan, yaitu mengidentifikasi transaksi dengan cara mengumpulkan semua bukti transaksi tersebut, kemudian mencatatnya kedalam jurnal. Jurnal yang digunakan perusahaan adalah jurnal umum.

2. Tahap Pengklasifikasian

Dari tahap pencatatan, kemudian perusahaan melanjutkannya ke tahap pengklasifikasian. Jurnal umum dari transaksi-transaksi yang terjadi diperusahaan,

digolongkan berdasarkan jenisnya menjadi urutan akun-akun dengan memposting (pemindah-bukukan) kedalam buku besar. Buku besar untuk masing-masing akun tersebut memperlihatkan rincian mengenai setiap perubahan yang ditimbulkan dari seluruh transaksi selama periode akuntansi.

3. Tahap Pengikhtisaran

Tahap pengikhtisaran yang dilakukan perusahaan adalah dengan meringkas data-data kedalam neraca saldo dimana saldo tersebut berasal dari buku besar, kemudian perusahaan menyusun jurnal penyesuaian, menyusun jurnal penutup, dan menyusun neraca saldo setelah penutupan. Perusahaan tidak membuat neraca lajur (*worksheet*), seharusnya perusahaan membuat neraca lajur (*worksheet*) untuk mempermudah proses penyusunan laporan keuangan.

4. Tahap Penyusunan Laporan Keuangan

Dalam proses penyusunan laporan keuangannya, CV. Interior Consultant membuat laporan laba rugi berdasarkan pada neraca saldo yang sudah disesuaikan, kemudian membuat laporan neraca, dan membuat perhitungan beban penyusutan dalam tabel daftar aktiva tetap dan penyusutannya.

5. Tahap Penyajian Laporan Keuangan

a. Neraca

Neraca terdiri dari pos aktiva berupa aset lancar dan aset tetap, dan pos pasiva berupa kewajiban lancar, kewajiban jangka panjang dan modal. Berikut uraian dari pos-pos yang ada didalam neraca tersebut:

1) Aset Lancar

1. Kas dan Bank

Berdasarkan data neraca perusahaan saldo kas dan bank tahun 2016 sebesar Rp 235.321.945 dan saldo kas dan bank tahun 2017 sebesar Rp 291.019.243. Saldo kas yang dilaporkan tidak dipisahkan dengan saldo bank, sebaiknya perusahaan memisahkan kedua akun tersebut untuk mengetahui lebih rinci mengenai jumlah saldo akun kas dan akun bank.

2. Piutang Usaha

Penjualan jasa yang terjadi pada CV. Interior Consultant terbagi menjadi 2, yaitu penjualan tunai dan penjualan secara kredit yang dapat menimbulkan piutang bagi perusahaan. Menurut informasi yang diperoleh dari perusahaan, piutang usaha pada tahun 2016 sebesar Rp 70.811.354 dan tahun 2017 sebesar Rp 88.730.000. Perusahaan tidak membuat akun penyisihan piutang tak tertagih karena beranggapan piutang dapat ditagih. Untuk mengantisipasi kemungkinan yang terjadi dimasa depan sebaiknya perusahaan membuat penyisihan piutang tak tertagih dengan membuat jurnal sebagai berikut:

Jurnal penyesuaian yang dibuat pada periode terjadinya piutang tersebut adalah:

Beban Piutang Tak Tertagih	xxx
Penyisihan Piutang tak tertagih	xxx

Dan apabila piutang tersebut sudah dipastikan tidak dapat ditagih sama sekali, maka piutang tersebut dihapuskan dari akun penyisihan dengan membuat jurnal sebagai berikut:

Penyisihan Piutang Tak tertagih	xxx
Piutang Usaha	xxx

Pengaruh jika perusahaan tidak membuat jurnal seperti diatas maka beban akan dicatat terlalu rendah sehingga laba menjadi terlalu tinggi. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyajian piutang usaha yang dilakukan oleh CV. Interior Consultant belum sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

3. Pajak dibayar dimuka

Pajak dibayar dimuka yang berasal dari PPH yang dibayarkan oleh pihak pengguna jasa. Jumlah pajak dibayar dimuka pada tahun 2016 sebesar Rp 16.226.198 dan pada tahun 2017 sebesar Rp 18.751.956.

4. Piutang Lain-Lain

Piutang lain-lain pada CV. Interior Consultant merupakan piutang yang muncul akibat tagihan yang belum terbayar kepada pihak ketiga seperti kelebihan pembayaran pajak, bon karyawan, dan lain sebagainya. Dari data yang diperoleh, tidak ada piutang lain-lain pada tahun 2016 dan 2017.

Perlengkapan dicatat oleh perusahaan sebagai beban pembelian kantor, dan perusahaan tidak membuat penyusutannya. Maka perusahaan harus membuat jurnal koreksi dan penyusutannya sbb:

Jurnal yang dicatat perusahaan adalah sebagai berikut:

B. Pembelian Kantor	xxx	
Kas		xxx
Jurnal koreksi yang perlu dibuat oleh perusahaan yaitu:		
Perlengkapan	xxx	
B. Pembelian Kantor		xxx

Jurnal Penyusutan perlu dibuat oleh perusahaan dengan menghitung perlengkapan yang habis terpakai (saldo awal perlengkapan – saldo akhir perlengkapan), jurnal penyusutan yang harus dicatat adalah sebagai berikut:

Beban Perlengkapan	xxx
Perlengkapan	xxx

Akibat dari kesalahan pencatatan yang dibuat perusahaan akan mengakibatkan beban dicatat terlalu tinggi dan laba terlihat lebih kecil dari yang semestinya, serta neraca yang disajikan terlalu rendah. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pencatatan aset lancar yang dilakukan oleh CV. Interior Consultant belum sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

2) Aset Tetap

1. Perolehan Aset Tetap

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai macam cara seperti pembelian tunai, pembelian kredit, pertukaran aset tetap, dibangun sendiri dsb. Adapun Aset tetap yang dicatat CV. Interior Consultant yaitu sebesar harga perolehannya pada tahun 2016 sebesar Rp 565.501.500 dengan akumulasi penyusutan sebesar Rp 110.913.250, maka nilai buku aktiva tetap sebesar Rp 454.588.250. Adapun harga perolehan pada tahun 2017 sebesar Rp 565.501.500 dengan akumulasi penyusutan sebesar 156.963.625, maka nilai buku aktiva tetap sebesar Rp 408.537.875.

2. Perhitungan Beban Penyusutan

Dalam perhitungan beban penyusutan ini perusahaan menggunakan metode garis lurus (*staright line method*) dan dalam perincian penghitungan beban

penyusutan terdapat aset tetap yang sudah habis masa manfaatnya, namun masih tetap digunakan oleh perusahaan.

Dalam penghitungan beban penyusutan, CV. Interior Consultant menghitung beban penyusutan untuk satu tahun penuh padahal ada aset tetap tersebut yang dibeli di awal tahun ataupun dipertengahan tahun. Kesalahan pencatatan atas pembebanan ini akan berpengaruh terhadap laba rugi dan juga nilai buku aset tersebut. Dampak penyajian beban penyusutan aset tetap dalam laporan laba rugi adalah beban penyusutan menambah beban usaha perusahaan sehingga laba usaha perusahaan yang dihitung lebih kecil dari semestinya.

Salah satu contohnya, yaitu pada pembelian 1 buah printer Canon pada tanggal 27-02-2015 seharga Rp 2.750.000 (Lampiran 15). Perusahaan menghitung beban penyusutan aset tetap tersebut untuk satu tahun sebesar Rp 687.500 ($Rp\ 2.750.000 \times 25\%$). Pencatatan beban penyusutan printer canon yang dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut:

Beban Penyusutan Inventaris Kantor Rp 687.500

 Akumulasi Penyusutan Inventaris Kantor Rp 687.500

Kesalahan perhitungan beban penyusutan yang terjadi di perusahaan tersebut adalah beban penyusutannya dianggap untuk 1 tahun penuh, padahal printer canon tersebut diperoleh pada tanggal 27 Februari 2015, seharusnya beban penyusutan yang harus diakui adalah tanggal 27 Februari 2015 sampai dengan 31 Desember 2015 adalah 10 bulan, sehingga beban penyusutan yang harus dihitung adalah:

Beban Penyusutan = Rp 2.750.000 x 25% x 10/12

= Rp 572.916,667

Koreksi = Rp 572.916,667 – Rp 687.500

= Rp 572.229.167

Dalam pencatatan yang harus dilakukan oleh perusahaan pada tanggal 31 Desember 2015 adalah:

Beban Penyusutan Inventaris Kantor Rp 572.229.167

Akumulasi Penyusutan Inventaris Kantor Rp 572.229.167

Pengaruh dari kesalahan perhitungan dan pencatatan atas penyusutan yang dianggap satu tahun penuh terhadap penyajian beban pada laporan laba rugi menjadi terlalu tinggi sehingga laba tersajikan terlalu rendah.. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa perolehan aset tetap yang dilakukan oleh CV. Interior Consultant belum sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

3. Pelepasan Aset Tetap

Aset tetap yang tidak dapat digunakan lagi dapat dijual, ditukar atau tukar tambah dengan aset lainnya, atau dibuang. Penghentian pemakaian aset tetap tersebut dapat disebabkan karna aset tetap tersebut rusak dan tidak dapat dipergunakan lagi. Jika terjadi penghentian aset tetap, maka perlu dilakukan pencatatan dan perhitungan ketika penarikan atau penghentian tersebut terjadi.

Pelepasan aset tetap pada CV. Interior Consultant yaitu pada aset tetap dikelompok inventaris kantor, terdapat satu unit printer HP DJ 2020 yang diperoleh pada tanggal 3 Maret 2014 seharga Rp 1.070.000 (Lampiran 14), printer

tersebut tidak dapat dipakai atau dipergunakan lagi dalam kegiatan atau operasional perusahaan karena rusak dan masih disimpan digudang perusahaan (Lampiran 13). Tetapi aset tetap tersebut masih disajikan dalam laporan aset tetap perusahaan pada tahun 2017 (Lampiran 10).

Jurnal koreksi yang harus dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut:

Akumulasi Penyusutan	Rp 1.070.000
Inventaris Kantor	Rp 1.070.000

Seharusnya perusahaan melakukan pencatatan atas pelepasan aset tetap terhadap peralatan tersebut dan tidak menghitung beban penyusutannya, akibatnya beban penyusutan yang disajikan terlalu besar dari yang semestinya. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelepasan aset tetap yang dilakukan oleh CV. Interior Consultant belum sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

3) Kewajiban Lancar

1. Utang Usaha

Utang usaha pada CV. Interior Consultant merupakan kewajiban yang harus segera dibayarkan dalam jangka waktu singkat yang muncul karena transaksi secara kredit. Berdasarkan data yang diperoleh, hutang usaha pada tahun 2016 sebesar Rp 3.867.735 dan pada tahun 2017 Rp 2.867.735.

2. Utang Gaji

Utang gaji pada CV. Interior adalah biaya gaji yang merupakan kewajiban kepada karyawan namun belum dibayarkan perusahaan sehingga merupakan

hutang perusahaan terhadap karyawannya. Dari data yang diperoleh, pada tahun 2016 dan 2017 tidak ada utang gaji pada perusahaan.

3. Utang Pajak

Utang pajak adalah sejumlah pajak yang terutang kurang atau belum dibayar. Dari data yang diperoleh utang pajak pada tahun 2016 sebesar Rp 42.154.898 dan pada tahun 2017 sebesar Rp 46.789.889.

4. Utang Lain-Lain

Utang lain-lain pada CV. Interior Consultant antara lain utang bonus akhir tahun akan dibayarkan pada bulan berikutnya, dan biaya-biaya yang masih harus dibayarkan. Keduanya merupakan kewajiban lancar yang akan segera dibayarkan oleh perusahaan. Utang lain-lain pada tahun 2016 sebesar Rp 10.725.139 dan tahun 2017 sebesar Rp 12.350.000.

4) Kewajiban Jangka Panjang

1. Utang Bank

Utang bank pada CV. Interior Consultant merupakan pinjaman modal kerja dari bank untuk perluasan usaha. Utang bank merupakan kewajiban jangka panjang karena lebih dari satu periode. Dari data yang diperoleh, tidak ada utang bank pada tahun 2016 dan 2017 di perusahaan.

5) Modal

1. Modal

Modal diperlukan untuk membiayai segala keperluan usaha. Berdasarkan data yang diperoleh, modal pada tahun 2016 sebesar Rp 670.457.653 dan tahun 2017 sebesar Rp 690.199.975.

2. Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan merupakan sejumlah laba bersih sebelum pajak yang diperoleh perusahaan dalam laporan laba rugi. Laba tahun berjalan pada tahun 2016 sebesar Rp 49.742.322 dan pada tahun 2017 sebesar Rp 54.795.475.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi diperoleh dengan menjumlahkan total pendapatan jasa dikurangi dengan seluruh beban-beban operasional perusahaan sehingga dihasilkan laba perusahaan. Laba pada tahun 2016 sebesar Rp 49.742.322 dan tahun 2017 sebesar Rp 54.795.475.

1) Pendapatan

Berdasarkan data laporan laba/rugi total pendapatan jasa perusahaan ini adalah tahun 2016 Rp 630.656.927 dan tahun 2017 Rp 641.748.675 . Pengakuan pendapatan menggunakan metode persentase penyelesaian (*percentage of completion method*) dimana kontrak selesai dihitung setelah proyek diselesaikan 100%. Tetapi metode kontrak selesai tidak dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya pada periode yang berjalan ketika masa kontraknya melampaui jangka waktu satu periode akuntansi, karna diterapkannya metode kontrak selesai maka pengakuan pendapatan dilakukan seluruhnya pada saat pekerjaannya telah selesai dan diserahkan, dengan demikian akan terjadi ketidakpastian dalam penyajian pendapatan sepanjang periode akuntansi ketika masa kontrak belum selesai dan pekerjaan belum diserahkan.

2) **Beban**

Beban operasional yang dilaporkan perusahaan pada data laporan laba rugi tahun 2016 sebesar Rp 580.914.605 dan tahun 2017 sebesar Rp 586.953.200. Beban yang dikeluarkan perusahaan digunakan untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan. Beban operasional tersebut diantaranya adalah gaji karyawan, konsumsi karyawan, listrik, dan lain sebagainya.

Didalam beban operasional perusahaan tersebut terdapat pinjaman karyawan sebesar Rp 2.850.000 seharusnya perusahaan mencatat pinjaman karyawan tersebut sebagai piutang karyawan. Jurnal yang dibuat perusahaan adalah sebagai berikut :

Pinjaman Karyawan	Rp 2.850.000
Kas	Rp 2.850.000

Bersadarkan kesalahan tersebut, maka perusahaan perlu membuat jurnal koreksi. Jurnal pembalik yang perlu dibuat adalah sebagai berikut:

Kas	Rp 2.850.000
Pinjaman Karyawan	Rp 2.850.000

Kemudian perusahaan harus membuat jurnal yang benar sebagai berikut:

Piutang Karyawan	Rp 2.850.000
Kas	Rp 2.850.000

Kesalahan yang dilakukan perusahaan menyebabkan beban yang disajikan terlalu besar dan mengakibatkan laba yang dihasilkan lebih kecil dari semestinya dan aset yang disajikan pada neraca terlalu rendah.

Perusahaan tidak membuat penyesuaian atas sewa mesin, seharusnya perusahaan membuat penyesuaian sebagai berikut:

Jurnal yang dicatat oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

B. Sewa mesin	Rp 4.500.000
Kas	Rp 4.500.000

Jurnal koreksi yang perlu dibuat adalah:

Sewa dibayar dimuka	Rp 4.500.000
B. Sewa Mesin	Rp 4.500.000

Perusahaan perlu membuat penyesuaian atas pemakaian mesin tersebut dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Beban Sewa Mesin} &= \text{Rp } 4.500.000 : 3 \text{ Bulan} \\ &= \text{Rp } 1.500.000 \end{aligned}$$

Jurnal penyesuaian yang perlu dibuat adalah:

B. Sewa Mesin	Rp 1.500.000
Sewa dibayar dimuka	Rp 1.500.000

Kesalahan yang dilakukan perusahaan menyebabkan beban yang disajikan terlalu besar dan mengakibatkan laba yang dihasilkan lebih kecil dari semestinya dan aset yang disajikan pada neraca terlalu rendah.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyajian beban yang dilakukan oleh CV. Interior Consultant belum sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

c. Catatan atas Laporan Keuangan

Sesuai dengan fungsinya catatan atas laporan keuangan memberikan informasi tambahan mengenai pos-pos neraca dan pos-pos perhitungan hasil usaha maka catatan atas laporan keuangan dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu kebijakan akuntansi dan penjelasan unsur-unsur laporan keuangan. Kebijakan akuntansi menyajikan tentang perlakuan akuntansi mengenai piutang, aset tetap, penjelasan unsur-unsur laporan keuangan terdiri dari penjelasan pos-pos neraca dan penjelasan pos-pos perhitungan laba-rugi. CV. Interior Consultant belum membuat catatan atas laporan keuangan sehingga tidak dapat diketahui kebijakan-kebijakan apa saja yang telah ditetapkan perusahaan.

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa penyajian laporan keuangan pada CV. Interior Consultant Pekanbaru belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

BAB VI

PENUTUP

Dalam bab ini penulis akan merangkum hasil penelitian pada bab sebelumnya dan selanjutnya memberikan beberapa saran bagi perusahaan:

A. Kesimpulan

1. Dasar pencatatan yang digunakan perusahaan adalah menggunakan Basis Akrua (*Accrual Basis*).
2. Proses akuntansi yang terjadi diperusahaan adalah mengumpulkan bukti transaksi, mencatatnya kedalam jurnal, memposting ke buku besar, membuat neraca saldo, dan membuat laporan keuangan, namun perusahaan tidak membuat neraca lajur (*worksheet*). Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses akuntansi yang terjadi di perusahaan belum sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
3. Perusahaan tidak melakukan penyisihan atas piutang tak tertagih. Penerapan akuntansi piutang pada perusahaan belum sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
4. Dalam perhitungan beban penyusutan perusahaan tidak memperhatikan tanggal perolehan aset tetap tersebut. Penerapan akuntansi aset tetap pada perusahaan belum sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
5. Dalam pelepasan aset tetap CV. Interior Consultant masih menghitung beban penyusutan pada aset tetap yang sudah rusak dan tidak dapat dipakai lagi. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan

akuntansi aset tetap pada perusahaan belum sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

6. Perusahaan mencatat piutang karyawan sebagai beban pinjaman karyawan. Penyajian beban pada laporan keuangan perusahaan belum sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
7. Dalam penyajian laporan keuangan perusahaan hanya membuat laporan laba/rugi dan neraca. Perusahaan tidak membuat catatan atas laporan keuangan. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyajian laporan keuangan perusahaan belum sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
8. Perlengkapan dicatat sebagai beban pembelian kantor, dan perusahaan tidak membuat penyusutannya. Penyajian beban pada laporan keuangan perusahaan belum sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
9. Perusahaan tidak membuat penyesuaian atas sewa mesin. Penyajian beban pada laporan keuangan perusahaan belum sesuai dengan akuntansi berterima umum.
10. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan CV. Interior Consultan Pekanbaru belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

B. Saran

1. Sebaiknya perusahaan lebih teliti dalam mengklasifikasikan biaya yang dapat mempengaruhi laporan keuangan.
2. Sebaiknya perusahaan membuat neraca lajur (*worksheet*) untuk mempermudah dalam menyusun laporan keuangan.
3. Sebaiknya perusahaan menyajikan penyisihan piutang tak tertagih agar tidak timbul nilai piutang yang terlalu besar dan menghindari kemungkinan yang terjadi dimasa depan.
4. Sebaiknya perusahaan memperhatikan waktu perolehan aset tetap agar dalam perhitungan beban penyusutan aset tetap yang dilaporkan pada laporan laba/rugi tidak terlalu tinggi.
5. Sebaiknya perusahaan lebih teliti dalam memperhitungkan beban penyusutan dan pelepasan aset tetap khususnya aset tetap yang telah rusak dan tidak dapat dipakai lagi.
6. Sebaiknya perusahaan lebih teliti dalam menyajikan beban pada laporan keuangan dan memperhatikan penyesuaiannya.
7. Sebaiknya perusahaan membuat catatan atas laporan keuangan agar laporan keuangan perusahaan memberikan informasi yang lebih jelas bagi para pengguna laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful. 2016. Pengantar Akuntansi. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Baridwan, Zaki. 2010. Intermediate Accounting. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2011. Teori Akuntansi. Buku 1, Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Budi, Raharjo. 2011. Keuangan Akuntansi. Jakarta: Graha Ilmu.
- Bustami, Bastian, dan Nurlela. 2009. Akuntansi Biaya. Edisi Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fahmi, Irham. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfa Beta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. Akuntansi Aktiva Tetap. Edisi 6. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hendriksen, Eldon S. 2009. Teori Akuntansi. Ahli Bahasa Marianus Sinaga. Jilid Satu. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Hery, 2015. Pengantar Akuntansi. Jakarta: PT. Grasindo.
- _____. 2017. Teori Akuntansi. Jakarta: PT. Grasindo.
- Jusup, Al Haryono. 2009. Dasar-Dasar Akuntansi. Edisi Revisi. Yogyakarta: STTE YKPN.
- Kartikahadi, Hans dkk. 2014. Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kieso, Donald. E, Weygundt, Jerry. J. Warfield, Terry D. 2010. Intermediete Accounting. Jilid I. Edisi 12. Jakarta: Binapura Aksara.
- Martani, Dwi, dkk. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2010. Sistem Akuntansi. Cetakan Lima. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Reeve, James M., Warren, Carl S. dan Amir Abadi Jusuf. 2012. Pengantar Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. 2009. Pengantar Akuntansi. Jakarta: Erlangga.

- Sadeli, Lili M. 2009. Dasar-Dasar Akuntansi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Samryn, L. M. 2014. Pengantar Akuntansi. Edisi IFRS. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemarso, S. R. 2009. Akuntansi Suatu Pengantar. Edisi 5, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Stice, James D, Earl K. Stice, dan K. Fred Skousen. 2010. Akuntansi Keuangan. Edisi 16. Diterjemahkan oleh Ali Akbar. Jakarta: Salemba Empat.
- Warren, Carls S, dkk. 2014. Pengantar Akuntansi Buku I. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.